

THE KINGDOM OF ACEH DARUSSALAM AFTER THE EXILING OF SULTAN MUHAMMAD DAUD SHAH (1906-1942)

Nita Juliana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: juliananita65@gmail.com

Anwar Daud

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: anwardaud@ar-raniry.ac.id

Asmanidar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: asmanidar.ismail@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to examine the extent of Dutch intervention in destroying Aceh's sovereignty, and what efforts were attempted by Sultan Muhammad Daud Syah in restoring the sovereignty after his exile. The methods used are heuristics, critical interpretation, and historiography. The results showed that the Dutch violated the laws of war by kidnapping the two consorts and their children so that the Sultan would surrender. The contribution of Sultan Muhammad Daud Syah in his exile to restore Aceh's sovereignty was to provide financial support and hold communication with the fighters in the interior. In addition, he also asked for reinforcements from foreign powers (Japan) to expel the Dutch colonialists in Aceh.

Keywords: *Existence; Kingdom of Aceh; Post-Exile; Sultan Muhammad Daud Syah*

KERAJAAN ACEH DARUSSALAM PASCA PENGASINGAN SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH (1906-1942)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana campur tangan Belanda dalam menghancurkan kedaulatan Aceh, dan usaha apa saja yang dilakukan Sultan Muhammad Daud Syah dalam mengembalikan kedaulatan Aceh pasca pengasingannya. Metode yang digunakan adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanda menggunakan cara licik yang menyalahi hukum perang dengan menculik kedua permaisuri beserta anaknya agar Sultan mau menyerahkan diri. Adapun kontribusi Sultan Muhammad Daud Syah dalam masa pengasingan untuk mengembalikan kedaulatan Aceh adalah dengan memanfaatkan pengaruhnya agar perang melawan Belanda tetap berkobar. Ia memberi dukungan kepada gerilyawan baik secara finansial maupun dengan membangun komunikasi dengan para pejuang di perdalam juga meminta bala bantuan kepada Bangsa Asing (Jepang) untuk mengusir penjajah Belanda di tanah Aceh

Kata Kunci: *Eksistensi; Kerajaan Aceh; Pasca Pengasingan; Sultan Muhammad Daud Syah*

Pendahuluan

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan sebuah Kerajaan yang paling berkuasa di Nusantara. Kerajaan ini muncul setelah jatuhnya kerajaan Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511 M, pada tahun itulah Kerajaan ini didirikan dan menjadi pengganti atas kekalahan Bangsa Melayu di Malaka. Kemunculan Kerajaan Islam di Aceh merupakan Kerajaan yang paling lama berkuasa di Nusantara yang diperintah oleh 35 Sultan, setelah kerajaan ini berakhir pada tahun 1939 M, tidak ada kerajaan Islam yang muncul di wilayah Asia Tenggara ini. Lahirnya kerajaan besar ini merupakan hasil dari penggabungan seluruh Kerajaan Islam kecil yang ada di wilayah Aceh. Sebelumnya Kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Kerajaan Aceh Besar atau orang Aceh menyebutnya sebagai Kerajaan "*Aceh Rayeuk*". Sebagian ahli sejarah menyebutnya dengan "Kerajaan Islam Lamuri" karena letaknya di daerah Lamuri, Aceh Besar. Bahkan, sebelum adanya penyebutan nama Aceh, Lamuri telah lama dikenal dan nama lama untuk

sebutan Kerajaan Aceh, dan ini masih sebuah Kerajaan Hindu yang dalam sejarah dikenal sebagai Kerajaan Indrapurwa (Matsyah 2013).

Menurut Hikayat Aceh, pendiri Kesultanan Darussalam pertama adalah Sultan Muzaffar Syah pada tahun (1465-1496) ia membangun Kerajaan ini diatas keruntuhan Kerajaan Lamuri. Setelah Muzaffar Syah, kesultanan Aceh kemudian diperintah oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1497. Dalam perluasan wilayah, Sultan juga dibantu oleh adiknya yaitu Sultan Ibrahim, pada Sultan ini Kesultanan Aceh dapat menguasai Pedir, Lamuri, Daya, Pasai dan terbebas dari intervensi Portugis (Darmawijaya 2010).

Proses penyatuan Kerajaan Islam kecil dibawah Kerajaan Aceh Darussalam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: untuk mengusir penjajah Portugis tidak mungkin dilakukan selama Kerajaan kecil masih tetapi berdiri sendiri di wilayah yang terbatas, sehingga Sultan berhasil mendorong

Kerajaan tersebut untuk menggabungkan diri menjadi sebuah Kerajaan Aceh Darussalam yang besar. Faktor kedua: proses penyatuan ialah Aqidah, karena Kerajaan ini telah menetapkan Islam sebagai dasar Negara, atas dasar mempertahankan monopoli ekonomi, Sultan menyatukan semua penguasa Kerajaan untuk mengusir penjajah dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Kerajaan Aceh Darussalam ini menjadi salah satu dinasti paling lama yang memerintah di kawasan Asia Tenggara, sebelum peperangan dengan kekuatan imperialisme Barat (Yatim 2008).

Penaklukan Kerajaan Islam ini, kemudian menjadikan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai satu-satunya Sultan yang paling berkuasa di Aceh, dari situasi itulah kemudian memproklamkan diri sebagai Sultan sebuah Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah penyatuan dan perluasan wilayah Sultan Ali Mughayat Syah meninggal pada tanggal 17 Agustus 1530, di racuni oleh istrinya yang bernama Siti Hawa, karena ingin membalas

dendam yang dulu pernah menaklukkan Kerajaan Abangnya yaitu Muhammad Said. Tahta Kesultanan selanjutnya diduduki oleh Sultan Salahuddin selama pemerintahannya Aceh tidak berkembang banyak karena ia adalah Sultan yang lemah, sehingga Sultan Al'addin Ri'ayat Syah Al-Kahhar memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan tersebut. Serangkaian pengantian Sultan yang cukup singkat karena mereka lemah dan tidak disukai oleh rakyatnya (Hasbi 2014).

Pada saat penaklukan Kutaraja oleh Belanda pada tahun 1873, Kesultanan Aceh sudah mulai lemah, beberapa wilayah taklukan telah lepas, dan Kesultanan menjadi terpecah belah, tanpa kepemimpinan yang jelas setelah Sultan Mahmud Syah Mangkat pada tahun 1873. Sehingga Pada tahun 1874 Kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Muhammad Daud Syah yaitu kesultanan terakhir (1874-1903). Sultan yang memimpin selama 29 tahun lamanya, ketika Aceh sedang diserang oleh Belanda (Adan 2005).

Pada masa pemerintahannya, Aceh sedang diserang oleh pihak

Belanda, Sultan menyerah kepada Belanda setelah keluarganya/kerabat dekatnya ditawan, Meskipun Sultan berada dalam tawanan. Namun, dalam keadaan apapun Sultan tidak akan pernah menyerahkan kedaulatannya kepada Belanda, ia akan tetap berjuang dalam kondisi apapun yang dihadapinya. Setelah pihak Belanda menyadari besarnya pengaruh Sultan di masyarakat Aceh, akhirnya memutuskan untuk membuang Sultan ke Maluku/Ambon. Karena tindakan Sultan yang terus menerus berupaya melakukan berbagai usaha dalam tawanan membuktikan bahwa Sultan tidak akan menyerah kedaulatannya kepada Belanda, melainkan Sultan mengembalikannya yang hak, kepada seluruh lapisan masyarakat. Kemudian Sultan diasingkan oleh Hindia Belanda ke Ambon dan terakhir dipindahkan ke Batavia (Jakarta), sampai akhirnya mangkat di pengasingan (Muda 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun

dalam penyusunan penulisan ini penulis menggunakan metode Historis sebagai metode yang lazim digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan sejarah (Abdurrahman 1990). Adapun langkah-langkahnya adalah pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sjamsuddin 2010; Silalahi 2012; Marzuki 2004).

Kajian Teori

Sultan Muhammad Daud Syah lahir pada tahun 1871 M, yaitu dua tahun sebelum Belanda menyerang Aceh pada tanggal 26 Maret 1873 M. Ia merupakan putra dari Tuanku Cut Zainal Abidin bin Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah yang memerintah dalam tahun (1273-1286 H). (1857-1870 M). Ia adalah penguasa ketiga puluh Kesultanan Aceh yang merupakan salah satu dari dinasti Bugis. Dan ibundanya bernama Nyak Beulukeh yang merupakan putri dari seorang Panglima Muda Sipip yaitu Kepala Pengawal "Dalam Istana" yang lahir kira-kira pada tahun 1867 M (Peusenu 1916). Ketika Belanda menyerang Aceh pertama pada

tahun 1873, Kerajaan ini masih berada di bawah pimpinan Sultan Mahmud Syah.

Kehidupan Sultan tidak semewah kehidupan Sultan lainnya di Nusantara, yang mengakui keberadaan penjajahan Kolonial Belanda. Sedangkan Sultan Muhammad Daud Syah mulai sejak ditabalkan menjadi Sultan hidupnya terus bergerilya demi mempertahankan marwah Negeri Aceh. Sultan yang usianya masih muda tersebut sudah ditetapkan sebagai Sultan baru untuk melanjutkan peperangan setelah Sultan Mamud Syah mangkat. Semenjak dilantik menjadi Sultan ia tidak mengenal Istana seperti Sultan lainnya. sampai pada akhir perjuangannya tidak bisa merasakan suasana di Istana seperti Sultan sebelumnya. Ia menduduki jabatan tersebut tidak dalam suasana penuh kebesaran dan upacara, sejak kecil sudah hidup di luar Keraton dan jauh dari kesenangan. Ia mengembara di hutan rimba, tempat tinggalnya yang silih berganti, dan tempat pengungsianya di kumpulan asap, Istana Sultan adalah rimba raya

dalam desingan peluru dan keputulan mesiu, Pusat Kerajaan terus bergeser yaitu: dari Pusat Kerajaan Istana-Lueng Bata-Indrapuri-Keumala-Meureudu-Samalanga-Peusangan-Pasai-Gayo dan kembali lagi ke Keumala di Tangse.

Sultan dipandang dengan pemimpin yang mengurus masalah pemerintahandan kedudukan. Anggapan semacam ini disebabkan karena kekuasaannya bersumber pada kesatuan Agama dan politik yang berlaku. Jabatan tertinggi sebagai pemimpin dilambangkan dengan dua cara yaitu: dengan keris dan (Cap Sikureung). Pada abad ke-19 M Sultan Aceh memakai cap khusus yang menggambarkan lingkaran tengah dengan nama Raja yang sedang memegang pemerintahan, dan dikelilingi oleh delapan lingkaran lain yang masing-masing bertuliskan nama-nama Raja sebelum Sultan (Lombard 2006). Tertulis pada bulatan-bulatan yang melingkari bulatan yang bertuliskan namanya sendiri dan ada juga stempel kecil persegi empat adalah stempel pribadi Sultan, dalam bentuk cincin (Reid 2005).

Kekuasaan Sultan diperkuat lagi oleh gagasan pertalian antara Sultan dengan Tuhan. Adapun Sultan juga membutuhkan dukungan *Uleebalang* dan Ulama, baik dalam menjalankan pemerintahan dengan memberikan posisi tertentu kepada mereka, maupun dalam peperangan, *Uleebalang* diangkat dengan surat pengangkatan (Sarakata) dari Sultan yang dibubuhi dengan Cap Sembilan, bagi *Uleebalang* ia mendapat legitimasi kekuasaan sebagai kepala Negeri dan wakil Sultan, dengan demikian ia dapat mengontrol masyarakat, dapat dilakukan selama Sultan mempunyai kedudukan kuat yang mampu menumbuhkan loyalitas, apabila Sultan Lemah intrik politik Istana timbul, tugasnya adalah memimpin Negeri dan mengkoordinasi tenaga tempur dari daerah kekuasaannya. Menyediakan pembekalan perang, membayar upeti kepada Sultan, dan menjalankan perintah atau instruksi dari Sultan. Seperti menyediakan tentara perang atau pembekalan perang bila dibutuhkan oleh Sultan (Said 1990).

Pembahasan

Awal Kejatuhan Kerajaan Aceh

Diawal tahun 1874, Semenjak Belanda memasuki dalam (Kraton) secara keliru diberi nama oleh Belanda *stesel* atau (kedudukan) pemerintahan telah berpindah-pindah untuk beberapa waktu dari satu tempat ke tempat lain, Setelah *konsolidasi* sehingga terpilihlah kedudukan di Indrapuri (XXII) Mukim, Aceh Besar di Kuta Aneuk Galong (Said 1990). Pada 1878 pertempuran sengit di Montasik Aceh Besar akhirnya Belanda berhasil menguasai benteng di Montasik, karena lokasinya mulai dekat dengan konsentrasi musuh, Dewan Kesultanan akhirnya memutuskan agar pusat pemerintahan Kerajaan Aceh digeserkan lagi dari Indrapuri ke Keumala, Pidie.

Pada tahun 1884 Belanda mengadakan siasat dengan cara pemusatan kekuasaan atau *Stelsel* di daerah-daerah yang telah dikuasainya, dengan sistem tersebut di Aceh Utara didirikan benteng yang dijaga oleh Angkatan Laut. Teuku Umar ditugaskan

memimpin perlawanan rakyat di Aceh Barat yang dibantu oleh Srikandi Aceh yang dikenal dengan Cut Nyak Dhien yang turut aktif dalam pertempuran mendampingi suaminya dalam melawan KNIL (Said 1990).¹⁹ Awal bulan Juli 1896 kawasan XXII Mukim, tempat di mana Sultan Muhammad Daud Syah berada mendapatkan serangan besar-besaran dari pihak Belanda. Akibat penyerangan ini maka Sultan Muhammad Daud Syah terpaksa mengundurkan diri keperdalam Seulimeum pada tanggal 29 Juli 1896, pihak Belanda dengan kekuatan 1,5 *Batalion Infransi* kemudian menyerang kawasan tersebut setelah mengetahui persembunyian Sultan di sana. Sejak awal September hingga akhir bulan Oktober 1896 Belanda menyerang XXII Mukim, Belanda dapat menghancurkan kubu-kubu pertahanan Aceh, sehingga mereka juga berhasil menduduki kawasan Jantho. Dan Pada tahun 1897 Belanda terpaksa mengambil inisiatif untuk menambah pasukannya di Aceh, sejak saat itu serangan pihak Aceh mulai

menurun dan Teuku Umar pun mulai mengambil jalan pintas untuk mengundurkan diri ke Daya Hulu guna mengelabui Belanda tentang keberadaannya, Teuku Umar sengaja meninggalkan Panglima Polem bersama sejumlah pasukannya di kawasan pergunungan Seulimum. Akhirnya kawasan Seulimum juga berhasil dikuasai dan Panglima Polem terpaksa juga mengambil jalan hijrah ke Pidie (Sufi 1993).

Kedatangan Panglima Polem di Pidie Pada Bulan November 1897 di terima dengan baik oleh Sultan Muhammad Daud Syah yang beberapa bulan sebelumnya sudah berada di Keumala. Panglima Polem mengadakan suatu musyawarah bersama beberapa orang tokoh pejuang Aceh salah satunya seperti: Teuku Gedong dari IX Mukim Garot, musyawarah ini bertujuan untuk menyusun siasat baru dalam mengantisipasi kemungkinan kalau Belanda melakukan penyerangan ke Pidie. Tanggal 1 April 1898 Teuku Panglima Polem bersama Teuku Umar dan para Ulama beserta *Uleebalang* terkemuka lainnya untuk menyatakan sumpah setianya

kepada Sultan Muhammad Daud Syah dengan tekad bulat bersama-sama meneruskan perjuangan melawan Belanda (Sufi 1993).

Berhubung Aceh Besar dianggap kurang aman, maka dengan kesepakatan pembesar para Kerajaan, segera dipilihkan kedudukan yang baru, kali ini Pilihan Pekan Keumala Sebagai garis Kerajaan yang baru. Karena tidak memungkinkan lagi untuk tinggal di Kutaraja, maka Tuanku Hasyim Banta Muda beserta Sultan Muhammad Daud Syah pindah ke Keumala, kedudukan ini diberi nama "*Kuta Keumala Dalam*" sebagai pusat pemerintahan Kerajaan untuk sementara, di mana wilayah pedalaman di Keumala lebih strategis dalam menyusun strategi perang (Said 1990). Dari sanalah Sultan menyerukan agar perang terus dilanjutkan, berdasarkan Komando dari Sultan, maka benteng-benteng pertahanan NKIL terus digempur oleh pasukan rakyat. Putra putri Aceh tidak gentar menghadapi meriam-meriam modern, mereka cukup ulet menghadapi blokade, dengan penuh kehati-hatian dan waspada, tabah

dan tawakal menghadapi serangan wabah yang merajarela, yang semuanya itu dipergunakan oleh Belanda untuk memusnahkan rakyat Aceh yang menguasai tanah Serambi Mekkah (Hardi 2004).

Latar belakang dipilihnya Keumala sebagai Ibu Kota yang baru karena tempat ini strategis dan terjamin dari suatu bahaya penyerbuan yang mendadak. Rakyat sendiri siap sedia sewaktu-waktu dapat dikerahkan untuk menghadapi serangan. Teuku Bentara Keumangan Pocut Osman menawarkan kepada Sultan supaya Keumala dijadikan sebagai pusat Kerajaan, Setelah ditanyakan kepada *Uleebalang*, ternyata Keumala sendiri justru sangat menginginkan, akhirnya Sultanpun menerima usulan baik tersebut. Sebagai seorang pemuda adalah wajar dengan semangat yang membara, hingga setiap kubu-kubu Belanda diserangnya. maka perlawanan rakyat Aceh yang telah berlangsung lama kira-kira ¼ abad itu mengalami pasang surut. Pertempuran masih sangat berlarut-larut, berhenti di satu tempat dan berkobar di tempat yang

lain, hari ini menang dan besok terpaksa mundur (Peusenu 1916).

Setelah mengetahui pergeseran Ibu Kota yang baru Belanda lebih meningkatkan serangannya ke Keumala, maka sejak tanggal 1 Juni hingga pertengahan September 1898 wilayah Pidie mulai diserang dengan serangan besar-besaran serangan ini berada di bawah Komando Van Heutsz yang sejak bulan Maret 1898 telah diangkat sebagai Gubernur Sipil dan Militer Belanda yang menggantikan Mayor Jenderal Van Vliet. Atas nasehat Snouck Hurgronje tersebut jalan satu-satunya adalah menyerang Keumala yaitu Ibukota Kerajaan Aceh harus direbut dan kekuatan harus dipatahkan. Pada tahun (1898- 1904) sejak itu Belanda sudah mulai menyisir ke daerah-daerah di sekitar Aceh Besar yang kemudian menuju ke Pidie dan Keumala juga berhasil di hancurkan pada tahun 1898, kemudian Sultan menyingkir ke Tangse yang juga terus diikutinya karena itu Sultan menuju ke Sawang (Aceh Utara). Van Heutsz kembali ke pantai Utara dan perbatasan Pidie. Rencana

selanjutnya adalah menangkap Sultan atau setidaknya –tidaknya memaksa untuk menyerah. Sehingga membuat Van Heutsz terus menerus melakukan penyerangan frontal untuk dapat menangkap Sultan atau setidaknya Sultan akan menyerah. Pada tahun 1899 ketika terjadi serangan mendadak dari pihak Van Der Dussen di Melaboh Teuku Umar gugur dalam peperangan tersebut, tetapi Cut Nyak Dhien tampil menjadi komandan perang Gerilya menggantikan suaminya (Peusenu 1916).

Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem sendiri akhirnya harus mengambil jalan pintas untuk mengundurkan diri dari Pidie menuju Timur ke perbukitan Hulu sungai Peusangan, Sementara Belanda terus melakukan pengejaran sampai akhirnya meletus perang di Bukit Cot Phie. Dalam pertempuran ini panglima Polem berhasil menewaskan pihak Belanda sebanyak 3 orang dan 8 orang lainnya luka-luka, sedangkan korban pasukan Aceh mencapai 34 orang, keberhasilan Belanda dalam

serangan ini membuat mereka berani melakukan pengejaran selanjutnya. Sultan Muhammad Daud Syah menyingkir ke Bukit Keureutoe, dengan Teuku Chik Peusangan sedangkan Panglima Polem menuju ke pegunungan bagian Selatan Lembah Pidie. Di wilayah tersebut mereka bertahan selama 2 bulan sampai akhirnya Belanda melakukan pembersihan seluruh benteng- benteng Aceh yang masih terdapat di Samalanga dan Meuredu (Zentraaff 1983).

Sejak saat itu Sultan beserta para pemimpin lain melanjutkan perjuangan dengan taktik perang gerilya sambil menyingkir ke beberapa daerah yang belum dikuasi oleh Belanda, perpindahan pusat pemerintahan silih berganti dalam tempo yang tidak lama, Sultan bersama Panglima Polem terpaksa harus mengundurkan diri dari Keumala bergeser Meurudu, dari Meuredu menyingkir ke Bate Ilik, ke Samalanga setelah dikejar-kejar oleh pihak Belanda. Kemudian pindah lagi Kepeudada, lagi-lagi Benteng Dakuta direbut oleh Belanda, maka pindah ke Pesangan, Awe Geutah, Sawang Gedong.

Karena makin terdesak juga terpaksa Sultan harus menyingkir semakin jauh ke pedalaman, yaitu ke daerah Gayo dan sejak itu hutan rimba bergunung-gunung mulailah dijelajahnya berbulan bulan oleh Sultan. Gayo termasuk basis pertahanan Aceh untuk menyerang Belanda. Selain itu para (Kerajaan) di daerah Danau Tawar juga turut membantu dan mendukung Sultan pasukannya untuk mengungsi di sana, sehingga usaha pihak Belanda mengejar Sultan dan Panglima Polem tidak berhasil. Selama 2 bulan pasukan Belanda menjajah seluruh pasukan Danau Tawar, karena sikap permusuhan rakyat Gayo terhadap Belanda sehingga mereka tidak pernah mengetahui tempat persembunyian Sultan. Daalen membutuhkan beberapa bulan agar dapat menundukkan perlawanan rakyat, karena semua masyarakat Gayo lebih mendukung Sultan sepenuhnya mereka sama-sama berjuang dengan gigih untuk mempertahankan Tanah Air (Said 1990).

**Sultan Muhammad Daud Syah
Diasingkan ke Ambon**

Setelah Sultan Muhammad Daud Syah menyerah kepada pihak Belanda pada tanggal 10 Januari 1903, perjuangan mempertahankan kedaulatan Aceh dilanjutkan oleh Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman setelah mendapat mandat dari sebagai Wali Nanggroe dari Sultan Muhammad Daud Syah sebelum menyerahkan diri. Dan dilanjutkan dengan dipimpin pembesar-pembesar Kerajaan dan para Uleebalang, Alim Ulama, seperti: Teuku Panglima Polem Ali, Teungku Abdul Wahab, dan Panglima Perang seperti: Panglima Polem, Cut Nyak Dhien Cut Mutia beserta suaminya Teuku Chiek Tunong, H. Yahya dari Alu Paku, Said Abdurrahman dari terbangang, Teuku Cut Ali dari Kluet dan Putera Teuku Ben Mahmud yaitu Teuku Karim yang meneruskan perlawanan sampai pada tahun 1942. Selama Sultan berada dalam tahanan rumah atau (*diintenir*) di Keudah Banda Aceh. Pada tahun 1906 Meskipun Sultan dalam tahanan ia masih dapat menjalankan pengaruhnya dalam menyusun siasat menyerang Belanda di Kutaraja secara diam-

diam dan mengadakan hubungan dengan para pejuang di pedalaman dan juga Sultan berusaha agar memperoleh bantuan-bantuan dari luar Negeri, bagi kepentingan perjuangan mengusir Belanda (Hasjmy 1978).

Fasilitas pribadi yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada Sultan, seperti tunjangan setiap bulannya, dan sementara itu anaknya Tuanku Raja Ibrahim juga di sekolahkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda dan mendapatkan biaya belajar. Belanda juga menjanjikan untuk mengembalikan kedudukan Tuanku Sultan Muhammad Daud Syah menjadi Sultan Aceh, asalkan Sultan bersedia menuruti syarat yang diberikan oleh Belanda. Namun usaha tersebut ternyata hanya sia-sia karena Sultan menolak tawaran tersebut. Sejak penyerahan diri tersebut Sultan hanya diperbolehkan bergerak bebas di area Aceh Besar, tetapi untuk keluar dari wilayah tersebut harus dengan seizin Pemerintahan Belanda.

Di awal tahun pertama setelah penyerahannya, sultan sesekali masih diizinkan pergi ke

Pidie, Lhokseumawe bahkan di tempat itu beliau tinggal sampai tiga bulan lamanya. Sebenarnya posisi Sultan pada awal abad ke dua puluh, di satu sisi Kesultanan Aceh tidak ada lagi, karena Sultan sendiri sudah menyerah secara resmi. Di sisi lain Belanda sendiri masih ada keraguan terhadap Sultan, mereka sendiri masih waspada terhadap gerak gerik Sultan dengan di ketahuinya bahwa Sultan masih memberi dukungan kepada gerlyawan Aceh, baik menyumbang dengan uang maupun dengan semangat dan dukungan untuk meneruskan perlawanan terhadap pihak Belanda. Hal ini dibuktikan lagi dengan ditemukan surat-surat di rumah di kediamannya pada saat digeledah pada 27 Agustus 1907 (Munawiah 2007). Antara surat yang disita oleh pihak Belanda, terdapat juga beberapa pucuk surat yang menyatakan bahwa Sultan pernah meminta bantuan kepada perwakilan Amerika Serikat di Singapura yang disinggahi Panglima Tibang Muhammad dalam perjalanannya menuju pelantikan Kaisar Napoleon III dari Prancis dan Aceh juga mengirim Habib

Abdurrahman Azh-Zhahir untuk meminta bantuan kepada Kesultanan Utsmaniyah, namun Turki kala itu sedang menghadapi invansi Rusia dan juga pernah mengadakan hubungan dengan Jepang untuk meminta bantuan beberapa kali guna untuk mengusir Belanda. Karena mengingat Sultan tidak bisa diajak kerja sama maka akibat sikap dan perilaku Sultan ini pada tahun 1907 dengan adanya ketetapan no. 22 tanggal 24 Desember Sultan diasingkan ke Batavia dengan naik kapal Java. Setelah itu Sultan dipindahkan lebih jauh lagi yaitu ke Ambon.³¹ Meskipun Sultan sudah di asingkan keluar daerah namun di pihak lain beberapa Raja-raja kecil (*hulu Balang*) serta rakyat kecil masih menganggap Sultan adalah pahlawan mereka. Selama di Ambon Sultan tergolong keturunan Bugis ini dapat mengerakkan orang-orang Bugis di Ambon dan kaum muslimin setempat untuk melawan Belanda. Sehingga pada tahun 1917, pihak Belanda memutuskan untuk memindahkan Sultan dari Ambon, dengan beberapa opsi tempat pilihan yang diberikan kepada

Sultan untuk pindah dari Ambon asalkan tidak ke Sumatra. Sultan pun memilih tempat tinggal di Batavia.

Tahun 1918 sultan di pindahkan lagi ke Batavia dan tinggal di Jatinegara (*Meester Cornelis*), dan menikah dengan gadis Betawi yang bernama Neng Evi, dari pernikahan tersebut dikaruniai empat keturunannya yang pertama bernama Teungku Putroe Laila Kesuma, Teungku Muhammad, Teungku Abdul Aziz, dan Teungku Hasyim, dan menambah satu anak sebelumnya yaitu Tkw. Raja Ibrahim anak dari istri Putro Gamba Gadeng binti Tkw Pangeran Abdul Majid yang meninggal dunia pada tanggal 18 September 1931 dikuburkan di pemakaman umum Rawamangun, disamping makam Teungku Putroe, terdapat dua makam lagi yakni makam Tuanku Pangeran Husaein, dan Habib Ahmad bin Husein Alaydrus yang meninggal pada tanggal 31 Maret 1936, dan keduanya adalah kerabat dekat Teungku Putroe yang ikut menemani Sultan dan Teungku Putroe dalam masa pembuangan sejak di Ambon.

Perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah Dalam Mengembalikan Kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam.

Lama kelamaan Sultan Muhammad Daud Syah tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu, kebenciannya terhadap Belanda mulai timbul lagi dan akhirnya dibentuklah sebuah "*Organisasian*" yang merupakan suatu aksi dengan melakukan penembakan-penembakan atas Kota Kutaraja, dan pihak-pihak Tentara Belanda di Seudu. Selain membentuk organisasi perlawanan ini, Sultan Tuanku Muhammad Daud Syah juga menghubungi Konsul Jenderal Jepang di Singapura dengan permintaan supaya Jepang bersedia membantunya dan mengadakan aksi bersama, untuk membantu memerangi Belanda di Aceh (Zainuddin 1961). Sultan selalu meminta bantuan kepada orang asing, pada tahun 1904 Sultan menulis surat tersebut berisikan suatu permohonan kepada Kaizer Jepang.

"Barang diwasilakan Tuhan Seru Semesta Alam ini, mari menghadap ke bawah ke hadapan Majelis sahabat *beta* Raja Jepun

yang bernama Mikado” Ahwal *beta* permaklumkan surat ini ke bawah Majlis sahabat *beta* akan boleh bersahabat-sahabat dengan *beta* selama-lamanya, karena *beta* ini sudah dianianya oleh orang Belanda serta sekalian orang kulit putih. Bila *beta* berperang, maka makan minum Belanda ditulung oleh orang Inggeris, kepada *beta* seorang sajapun tiada menolong *beta*, itupun *beta* melawan penjajahan Belanda sampai 30 tahun lamanya. “jika boleh sahabat bagi, mari kapal sahabat *beta* empat buah, yang di laut sahabat *beta*, yang di darat perhabiskan Belanda ini” dalam isi surat tersebut bahwa Sultan meminta bantuan ke Konsol Jenderal Jepang untuk bersedia membantu memerangi Belanda, Sultan meminta agar Konsol Jenderal Jepang bersedia membantunya untuk mengirimkan beberapa buah kapal laut (Zainuddin 1961).

Pada tahun 1905 Sultan mengirim lagi surat kepada Kaizer Jepang oleh Mr. Chouse (kepala Perwakilan Aceh di Penang) kepada Konsul Jenderal Jepang Tanaka di

Singapura yang berisikan suatu permohonan:

1. Kami ini adalah Sultan Aceh, keturunan dari Sultan-Sultan Aceh yang telah mati-matian dalam mempertahankan Tahta Kerajaan melawan Belanda selama 40 tahun yang silam.
2. Dua buah permohonan yang lain telah kami kirimkan kepada yang mulia, di mana kami jelaskan tentang kesulitan yang sedang di derita oleh Negeri Aceh, serta kami memohon bantuan. Tetapi sampai saat ini belum ada hasilnya.
3. Dalam tahun 1904 kami juga meminta untuk mempertimbangkan bantuan untuk Aceh.
4. Sekarang kami kirim kepada yang mulia penerima kuasa kami yang bersenjatakan kuasa penuh untuk mengadakan suatu perjanjian demi kepentingan Aceh dan memohon bantuan yang mulia untuk menyelamatkan Aceh dari jajahan Belanda.
5. Kami sangat bergembira atas kemenangan di laut dan di darat yang telah di capai oleh tentara Jepang sehingga kekuatan raksasa Rusia telah menjadi hancur, dan kami sangat mengharapkan agar

kerajaan yang mulia menaruh kasihan kepada Aceh, dan kami meminta yang mulia untuk mendatangkan bantuan guna membebaskan Aceh dari penduduk militer Belanda, di mana Aceh tidak mau menyerah kalah sekalipun telah perang berkecamuk terus menerus (Hasjmy 1978).

Pada akhir perjuangannya Sultan Muhammad Daud Syah menghabiskan sisa-sisa hidupnya, dan pada tanggal pada hari senin tanggal 6 Fanuari 1939, ia menutup mata di Batavia dan dimakamkan di Pekuburan Umum Keumiri Rawamangun, Jakarta. Lokasi pusarannya tidak jauh dari Kampus Universitas Negeri Jakarta sekarang. (lihat Lampiran 9), Sultan dimakamkan jauh dari tempat kelahiran yang dicintainya Sultan Muhammad Daud Syah meninggalkan bangsanya selamanya. Ada juga makam tua dari Teungku Putroe Putih Binti Tuanku Cut zainal Abidin Bin Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah. Teungku Putro Putih adalah adik kandung yang di duga juga ikut di buang ke Ambon bersama Sultan. Sebuah

makam tua yang juga di temui tidak jauh dari makam Sultan yakni makam Teungku Ibrahim gelar Teungku Syih Direubei yang berusia sehingga 120 tahun, di dekatnya pula terdapat makam Tuanku Mahmud bin Tuanku Abdul Madjid yaitu (mantan Residen Aceh) dan juga adik Putro Gamba Gadeng yang meninggal dunia pada tahun 1958 (Peusenu 1916).

Kesimpulan

Kondisi Kerajaan Aceh Darussalam pada pemerintanan Sultan Muhammad Daud Syah, suasana perang masih berkecamuk sehingga Sultan memindahkan lagi Istana jauh dari Pusat Kerajaan karena menganggap kurang aman dari musuh. Maka Pusat Pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dari Lueng Bata bergeser ke Indrapuri Aceh Besar, dari Indrapuri – Keumala – Mereudu – Samalanga – Peusangan – Pasai – Gayo dan kembali lagi ke Keumala di Tangse.

Campur tangan Asing (Belanda) dalam dalam menghancurkan Aceh Setelah Belanda melakukan segala cara agar

bisa menangkap Sultan Muhammad Daud Syah, akhirnya mereka menyusun sebuah siasat yang sebenarnya menyalahi hukum perang, mereka menggunakan sebuah siasat licik untuk melemahkan Sultan. Dengan penangkapan sanak saudara atau kerabat dekat Sultan, dengan itu pihak Belanda bisa mengancam Sultan agar mau menyerahkan kedaulatan Aceh ke tangan Belanda.

Usaha yang dilakukan Sultan Muhammad Daud Syah, Sultan masih juga memberikan pengaruhnya kepada Belanda meskipun ia dalam tahanan seperti: mengadakan hubungan dengan para pejuang perang diperdalaman, menyumbang uang, semangat dan dukungan beserta dengan meminta bantuan kepada Bangsa Asing (Jepang) bagi kepentingan bangsa mengusir penjajah dari Tanah Aceh.

Referensi

- Matsyah, Ajidar (2013). *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kaukaba.
- Reid, Anthony (2005). *The Contest North Sumatra Aceh The Netderlands And Britain 1858-1598* Edisi Pertama, Jakarta: Yayasan Obor.
- Hasjmy, Aly. (1978). *Sumbangan Kesusastran Aceh Dalam Pembinaan Kesusastran Indonesia*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ab Yass, Marzuki. (2004). *Metodologi Sejarah Dan Historiografi*, Diktat. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Yatim, Badri (2008). *Sejarah Perdaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbi, Baiquni. (2015). *Relasasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Utsmani*, Cet I, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh.
- C. Zentraaff (1983), *Aceh*, Cet I, Jakarta, Penerbit Beuna.
- Darmawijaya (2010). *Kesultanan Islam Nusantara*, Cetakan Pertama, Jakarta Timur: Al-Kausar.
- Lombard, Denys (2006) *Kerajaan Aceh*, Jakarta Selatan: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Abdurrahman, Dudung. (1990). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adan, Hasanuddin Yusuf (2005). *Sejarah Aceh dan Tsunami*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Shadily, Hassan. (2003) *Kamus bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, Helius. (2007). *Metode Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Munawiyah. (2007), *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Cet. I, Yogyakarta: AKGroup bekerja sama dengan Ar-Ranirry Press, Darussalam Banda Aceh.

Said, Muhammad. (1990). *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid Kedua, Medan: P.T. Harian Waspada.

Zainuddin, M. (1961), *Aceh Dan Nusantara*, Cet I, Medan: Pustaka Iskandar Mudin.

Pocut Haslinda, Muda. (2011). *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh*, Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.

Sufi, Rusdi. (2008). *Aceh Tanah Rencong*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Silalahi, Urber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.

Ahmad, Zakaria. (2008) *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme*, Banda Aceh: Yayasan PeNa.